

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang didunia, baik di bidang ekonomi maupun pendidikannya. Pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa, dilihat dari tingkat kecerdasan bangsanya. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat menghambat penyediaan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing dalam hal memajukan bangsa.² Pendidikan di Indonesia masih dianggap tertinggal dari negara asia yang lainnya. Dilihat dari segi surah yang pertama kali turun yang berkaitan dengan pendidikan yaitu surah Al-Alaq ayat 1-5, berbunyi :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya : “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari ‘alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena. Mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

Dari ayat diatas dijelaskan kegiatan *iqra'* dalam arti kata *qaraa* yang memiliki arti bacalah menghimpun beraneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui siri sesuatu, dan membaca baik tertulis maupun tidak. Selain perintah membaca juga terdapat untuk menulis dengan pena dalam arti seluas-luasnya, seperti menulis biasa, merekam, memotret, dan mendokumentasikan. Dengan membaca dan menulis seseorang dapat memperoleh informasi yang luas dan dapat menyimpannya untuk jangka waktu yang tidak terbatas dan dibaca, diteliti oleh generasi ke generasi

² Rahadian Yudhistira, dkk, *Pentingnya Perkembangan Pendidikan di Era Modern*, (Tangerang: Prosiding Samasta, 2020), hal. 1

selanjutnya. Membaca dan menulis merupakan keterampilan yang pertama kali harus diajarkan melalui proses pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut dapat dimengerti karena membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar dalam melakukan kegiatan ilmiah apapun dalam arti yang lebih dalam lagi.³

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴ Perkembangan dan kemajuan pendidikan menjadi salah satu faktor keberhasilan bangsa. Terdapat beberapa indikasi dapat dilihat dari kemajuan dunia barat seperti Amerika dan Eropa yang selalu menjadi anutan setiap berbicara masalah pendidikan. Sehingga diketahui dari berbagai data yang telah memberikan informasi tentang keunggulan dibidang pendidikan seperti model pembelajaran, hasil-hasil penelitian, produk-produk lulusan dan sebagainya.⁵

Pendidikan adalah salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya. Manusia dididik supaya menjadi orang yang berguna, baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa. Lingkungan pendidikan pertama kali yang diperoleh setiap manusia yaitu di lingkungan keluarga (Pendidikan Informal), lingkungan sekolah (Pendidikan Formal), dan lingkungan masyarakat (Pendidikan Nonformal). Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya

³ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016), hal. 2

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *tentang "Sistem Pendidikan Nasional"*.

⁵ Munirah, *Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita*, (Samata Gowa : 2015), hal. 233

Manusia (SDM) yang handal yang mampu bersaing secara sehat tetapi juga memiliki rasa kebersamaan dengan sesama manusia meningkat.⁶

Salah satu cara yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan yaitu proses pembelajaran siswa yang aktif. Menurut UU RI No. 20 SISDIKNAS, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁷ Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁸

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikemukakan bahwa belajar menitikberatkan pada kemampuan individual dalam memecahkan masalah, baik secara kelompok maupun secara pribadi. Dalam proses belajar mengajar berlangsung, penting sekali bagi seorang pendidik untuk memahami proses pembelajaran dari peserta didiknya. Terutama proses belajar siswa saat mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Dalam matematika kegiatan dunia rasio (penalaran) lebih ditekankan, daripada hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran.⁹ Selain itu, matematika juga merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memiliki peranan penting dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), baik sebagai alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain maupun dalam pengembangan ilmu matematika itu sendiri.

⁶ Yayan Alpien, dkk, *Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia*, (Karawang: Universitas Buana Perjuangan, 2019), hal. 67

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *tentang "Sistem Pendidikan Nasional"*.

⁸ Latifah Nurani, *Integrasi Kearifan Lokal*, (IAIN Kudus: Jurnal Pendidikan Matematika, 2018) hal. 5

⁹ Muhammad Daut Siagian, *Kemampuan Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika*. (*Journal of Mathematics Education and Science* , 2016), hal. 59

Penguasaan materi matematika oleh siswa menjadi suatu keharusan yang tidak bisa ditawar lagi di dalam penataan nalar dan pengambilan keputusan dalam era persaingan yang semakin kompetitif pada saat ini. Ilmu matematika bermanfaat untuk sebagian besar ilmu-ilmu lain. Atau dapat dikatakan bahwa matematika mempunyai peranan yang sangat esensial untuk ilmu lain, yang utama adalah sains dan teknologi.¹⁰ Namun, matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang abstrak dan sulit dipahami, padahal matematika memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia.¹¹

Pembelajaran matematika adalah proses usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika dalam pemecahan masalah pada kehidupan sehari-hari sehingga memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap, baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati secara langsung, yaitu terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan.¹² Proses belajar yang aktif akan menghasilkan pengetahuan matematika yang baik. Pengetahuan matematika terbentuk dengan mengaitkan suatu konsep matematika ke konsep matematika lainnya. Misalnya, saat mengonstruksi konsep operasi bilangan, siswa harus mengenal terlebih dahulu tentang konsep bilangan.

Setelah proses pembelajaran selesai, seorang guru memberikan sebuah soal ataupun permasalahan matematika kepada siswa. Dalam pengerjaan soal matematika, siswa dituntut supaya dapat menemukan pemecahan masalah untuk menyelesaikan soal tersebut. Pemecahan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan

¹⁰ *Ibid*, hal. 60

¹¹ Latifah Nurani, *Integrasi*....., hal. 3

¹² *Ibid*, hal. 6

keterampilan.¹³ Namun, dalam proses pembelajaran matematika tidak luput dari kesalahan dalam memecahkan masalah matematika..¹⁴

Kesalahan yang terjadi dalam memecahkan masalah matematika menunjukkan bahwa siswa masih belum mampu mengkonstruksi konsep yang mereka miliki untuk menyelesaikan masalah matematika dikarenakan belum adanya kesesuaian antara struktur berpikir siswa dengan masalah yang dihadapi. Hal ini terjadi karena adanya struktur berpikir siswa yang salah yang mengakibatkan siswa mengalami *fragmentasi* struktur berpikir. *Fragmentasi* struktur berpikir adalah suatu fenomena penyimpanan informasi di dalam otak yang tidak efisien sehingga menghambat proses konstruksi konsep dan pemecahan masalah matematika.¹⁵ Lambat laun fragmentasi akan mengganggu proses belajar siswa pada materi selanjutnya, karena penguasaan suatu materi menjadi syarat untuk materi berikutnya. Dalam hal ini, untuk memperbaiki fragmentasi struktur berpikir siswa dapat dilakukan dengan cara *defragmentasi* struktur berpikir.

Defragmentasi struktur berpikir adalah suatu proses restrukturisasi struktur berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.¹⁶ Tujuan *defragmentasi* struktur berpikir yaitu untuk me-restuktur proses berpikir yang terjadi pada siswa. Struktur berpikir siswa yang salah dapat diperbaiki sehingga siswa dapat mengurangi kesalahannya dalam proses berpikir dan siswa dapat mempertahankan menjadi proses berpikir yang benar. Restrukturisasi berpikir dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi kesalahan berpikir yang berupa kritik diri. Yang kemudian dilanjutkan dengan mentata ulang proses berpikir

¹³ Wahyu Hidayat & Ratna Sariningsih, *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Adversity Quetiont Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended*, (Cimahi: Jurnal Nasional Pendidikan Matematika, 2018), hal 110

¹⁴ Fitri Kumalasari. Toto Nusantara. Cholis Sa'dijah, *Defragmenting struktur berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah pertidaksamaan eksponen*, (Jurnal Pendidikan: Teori Penellitian dan Pengembangan 1, no. 2, 2016), hal. 246

¹⁵ Subanji, *Teori Defragmentasi Struktur Berpikir dalam Mengonstruksi Konsep dan pemecahan Masalah Matematika*, (Malang: UM PRESS, 2016), hal. 53

¹⁶ Anita Dwi Septian, dkk, *Defragmentasi Struktur Berpikir Siswa Impulsif dalam Menyelesaikan Soal Cerita*, (Jurnal Pendidikan Vol. 3 No.8, 2018), hal 995

individu sehingga dapat menyangkal kritik tersebut.¹⁷ *Defragmentasi* struktur berpikir dapat dilakukan melalui tiga proses utama yaitu *disequilibrasi*, *conflict cognitive*, dan *scaffolding*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesalahan struktur berpikir siswa yaitu gaya kognitif siswa. Gaya kognitif adalah kecenderungan individu dalam menerima, mengolah, dan menyusun informasi serta menyajikan kembali informasi tersebut berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya.¹⁸ Gaya kognitif membedakan individu dalam mengartikan, berpikir, memecahkan masalah, belajar, kemampuan merelasikan, membuat keputusan, dan lain sebagainya. Gaya kognitif juga dapat dilihat sebagai suatu proses kontrol yang dihasilkan individu dan ditentukan oleh aktivitas sadar dalam mengatur dan mengelola, menerima dan mengirimkan informasi serta perilaku utamanya.¹⁹

Dalam hal ini, peneliti menjumpai kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal matematika, saat melaksanakan kegiatan Magang II di MTsN 4 Tulungagung. Sebagian besar dari mereka masih kesulitan dalam mengubah masalah yang terdapat pada soal kedalam bentuk matematisnya, terutama dalam masalah matematika yang dituangkan dalam bentuk soal cerita seperti pada materi sistem persamaan linear dua variabel. Proses pengerjaan siswa pun juga masih rancu belum terstruktur secara benar, ada beberapa siswa yang tidak menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal, sehingga ada beberapa jawaban siswa yang terjawab benar namun proses pengerjaannya belum tepat bahkan ada yang dari awal proses pengerjaan sudah keliru. Dengan demikian kesulitan yang dihadapi oleh siswa menunjukkan bahwa siswa masih belum bisa mengaitkan materi dengan baik yang telah mereka pelajari dengan permasalahan dalam matematika. Kesalahan dalam

¹⁷ Subandji, *Teori Defragmentasi*....., hal 39

¹⁸ Afin Nur Latifa, Subanji, Erry Hidayanto, *Metakognisi Siswa Bergaya Kognitif Field-Independent dalam memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Tahapan Polya*, (Malang: Jurnal Kajian Matematika, 2020), hal. 3

¹⁹ Eka Resti Wulan & Rusmala Eva Anggraini, *Gaya Kognitif Field-Dependent dan Field Independent Sebagai Jendela Profil Pemecahan Masalah POLYA dari Siswa SMP*, (Jurnal Focus Action of Research Mathematic, 2019), hal. 126

menyelesaikan masalah matematika terjadi karena siswa masih belum mampu mengonstruksi konsep yang mereka miliki untuk menyelesaikan masalah matematika. Hal ini dikarenakan karena belum adanya kesesuaian antara struktur berpikir siswa dengan masalah yang mereka hadapi.. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan struktur berpikir siswa yang masih mengalami *fragmentasi* struktur berpikir dalam menyelesaikan masalah matematika.

Dari permasalahan yang terjadi di lapangan, diketahui bahwa salah satu faktor yang menyebabkan *fragmentasi* struktur berpikir pada siswa yaitu gaya kognitif. Dalam hal ini, peneliti lebih memfokuskan pada gaya kognitif *field-dependent* dan *field-independent* yang dikemukakan oleh Witkin dan Gufon. Gaya kognitif *field dependent* (FD) merupakan gaya kognitif ketika individu merespon dirinya cenderung dipengaruhi oleh lingkungan, sedangkan gaya kognitif *field independent* (FI) merupakan gaya kognitif ketika individu mereaksikan sebagian besar tingkah laku dirinya cenderung tidak dipengaruhi oleh lingkungan.²⁰ Siswa dengan gaya kognitif FD memiliki respon pemecahan masalah matematika yang umum jika dibandingkan dengan FI yang cara pengerjaannya lebih kompleks. Hal tersebut diperkuat dengan beberapa penelitian di bidang psikologi yang menemukan individu dengan gaya kognitif FI lebih analitis dalam melihat suatu masalah dibandingkan individu dengan gaya kognitif FD.²¹

Individu FD cenderung menggunakan pendekatan pasif dalam belajar, tujuan pembelajaran cenderung diikuti apa adanya, sehingga diperlukan tujuan pembelajaran yang tersusun dengan baik. Individu yang memiliki gaya kognitif FD adalah individu yang cenderung berpikir secara global, memandang obyek dan lingkungannya sebagai satu kesatuan, berorientasi sosial, lebih menginginkan lingkungan yang terstruktur, mengikuti tujuan yang sudah ada, serta mengutamakan motivasi dan penguatan eksternal. Sedangkan individu

²⁰ Mirsa Prihatiningsih, Novisita Ratu, *Analisis Tingkat Berpikir Kreatif ditinjau dari Gaya Kognitif Field-Dependent dan Field Independent*, (Salatiga: Jurnal Pendidikan Matematika, 2020), hal. 355

²¹ Eka Resti Wulan & Rusmala Eva Anggraini, *Gaya Kognitif.....*, hal. 156

dengan gaya kognitif FI, dalam proses belajar cenderung berinteraksi dengan guru seperlunya saja. Mengikuti tujuan pembelajaran yang sudah ada dan dinyatakan secara eksternal kurang menarik bagi mereka karena mereka cenderung merumuskan sendiri tujuan pembelajaran yang dinyatakan secara internal. Individu yang memiliki gaya kognitif FI adalah individu yang cenderung memandang obyek terdiri dari bagian-bagian diskrit dan terpisah dari lingkungannya, mampu menganalisis untuk memisahkan stimulus dari konteksnya, mampu merestrukturisasi, berorientasi impersonal, cenderung merumuskan tujuan sendiri, dan bekerja dengan motivasi dengan motivasi dan penguatan instrinsik

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil materi tentang Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Peneliti memilih materi ini karena banyak siswa yang masih melakukan kesalahan dalam menyelesaikan masalah matematika SPLDV. Soal SPLDV umumnya tentang penyelesaian masalah matematika yang berbentuk soal cerita. Dalam jurnal *Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel kelas VIII MTs di Kabupaten Bandung Barat*, kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal SPLDV yaitu meliputi (1) kesalahan konsep; (2) kesalahan memahami soal; (3) kesalahan hitung. Yang menjadi penyebab kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal SPLDV yaitu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kemampuan pemahaman siswa yang masih rendah dalam menguasai konsep dan tidak berlatih mengerjakan soal-soal atau siswa tidak mempelajarinya kembali di rumah setelah diajarkan di sekolah merupakan faktor penyebab terjadinya kesalahan konsep, sehingga siswa tidak tau apa yang harus dilakukan pada saat mengerjakan soal. Faktor penyebab kesalahan memahami soal yaitu kurangnya siswa dalam latihan menyelesaikan soal SPLDV yang bervariasi, Faktor penyebab kesalahan hitung yaitu siswa terburu-buru dan kurang teliti dalam menyelesaikan soal.²²

²² Akbar Hanipa, Veny Tryana Andika Sari, *Analisis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Pada Siswa Kelas VIII Mts di Kabupaten Bandung Barat*, (*Jurnal on Education*, 2018), hal. 21

Ditinjau dari permasalahan diatas, perlu adanya tindakan untuk mengatasi fragmentasi struktur berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengajukan sebuah penelitian tentang fragmentasi struktur berpikir siswa yang dapat diatasi dengan memberikan proses *defragmentasi* sesuai kesalahan yang dilakukan siswa. Dengan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : ***“Defragmentasi Struktur Berpikir Siswa Bergaya Kognitif FD dan FI dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Materi SPLDV di MTsN 4 Tulungagung”***.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti memiliki fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana *defragmentasi* struktur berpikir siswa bergaya kognitif *FD* dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi SPLDV siswa kelas VIII MTsN 4 Tulungagung.
2. Bagaimana *defragmentasi* struktur berpikir siswa bergaya kognitif *FI* dalam menyelesaikan masalah matematika materi SPLDV siswa kelas VIII MTsN 4 Tulungagung.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan *defragmentasi* struktur berpikir siswa bergaya kognitif *FD* dalam menyelesaikan masalah matematika materi SPLDV siswa kelas VIII MtsN 4 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan *defragmentasi* struktur berpikir siswa bergaya kognitif *FI* dalam menyelesaikan masalah matematika materi SPLDV siswa kelas VIII MtsN 4 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu membangun konsep baru tentang *defragmentasi* struktur berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Dan untuk menambah maupun melengkapi teori penelitian yang sudah ada.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan masukan dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, sehingga dapat membentuk siswa yang dapat berpikir secara tepat dan terstruktur.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan masukan kepada pendidik, agar pendidik mampu mengetahui struktur berpikir siswa. Sehingga, pendidik dapat menciptakan pembelajaran dalam kelas secara maksimal.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu membangun struktur berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika pada umumnya. Sehingga siswa mengetahui cara menyelesaikan masalah dalam matematika secara terstruktur dan tepat.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan tambahan pengetahuan mengenai *defragmentasi* struktur berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dan wawasan dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah pembelajaran matematika yang dihadapi dunia pendidikan. Serta dapat menjadi bahan masukan

agar penelitian ini dapat dikembangkan dan disempurnakan lagi menjadi sebuah karya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda, maka peneliti akan memaparkan penegasan istilah-istilah yang berhubungan dengan penelitian ini. Penegasan istilah tersebut baik berupa secara konseptual maupun secara operasional, yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

a. Defragmentasi

Defragmentasi merupakan proses restrukturisasi (proses penstrukturan kembali) berpikir dalam mengontruksi konsep atau memecahkan masalah. Defragmentasi lebih khusus mengacu pada perubahan struktur berpikir karena adanya intervensi dari orang lain. Defragmentasi sebagai bagian dari restrukturisasi, dimana ada aktifitas kesengajaan untuk mengubah atau membangun struktur berpikir baru untuk menyesuaikan dengan konsep ilmiah.²³

b. Struktur Berpikir

Struktur berpikir adalah diagram alur yang digambarkan melalui pengkodean dari bagian-bagian proses berpikir selama melakukan pemecahan masalah matematika.²⁴

c. Gaya Kognitif

Gaya kognitif adalah kecenderungan individu dalam menerima, mengolah, dan menyusun informasi serta menyajikan kembali informasi tersebut berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya.²⁵

d. Gaya Kognitif *Field-dependent* dan *Fied-Independent*

²³ Subanji, *Teori Defragmentasi*....., hal 23-24

²⁴ Fauziah Wulandari Syafitri, *Profil Struktur Berpikir dalam memecahkan masalah dimensi tiga siswa dibedakan berdasarkan gaya kognitif objek dan spasial*, (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya : 2017), hal 11

²⁵ Afin nur Latifa, dkk. *Metakognisi Siswa*, hal 2

Gaya Kognitif *Field-Dependent* (FD) merupakan gaya berpikir seseorang yang bersifat global dan mampu fokus tetapi tetap didominasi pada lingkungan. Sedangkan gaya kognitif *Field-Independent* (FI) merupakan gaya berpikir seseorang yang mampu berpikir analitik.²⁶

e. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)

Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) adalah kumpulan dari dua atau lebih persamaan yang terdiri atas dua besaran yang belum diketahui (variabel) dan derajat tertinggi suku-sukunya satu (linear).²⁷

2. Penegasan Operasional

- a. *Defragmentasi* disini merupakan proses penataan ulang pikiran yang salah menjadi benar dalam menyelesaikan masalah matematika.
- b. Struktur berpikir dalam penelitian ini menggambarkan alur berpikir dan mengidentifikasikan kesalahan berpikir siswa dalam melakukan pemecahan masalah matematika.
- c. Gaya kognitif adalah kebiasaan siswa yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengelolaan terhadap informasi yang diperoleh kemudian menyajikan informasi tersebut sesuai dengan kemampuannya.
- d. Gaya kognitif *Field-Dependent* (FD) adalah kecenderungan siswa dalam menanggapi tugas lebih sering melihat isyarat dari lingkungannya sebagai petunjuk dalam menyelesaikan tugasnya, sedangkan gaya kognitif *Field-Independent* (FI) adalah kecenderungan siswa dalam menanggapi tugas lebih sering bergantung pada isyarat yang berasal dari diri mereka sendiri.

²⁶ Arnindia Via Mawardi, dkk. *Analisis Proses Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal HOTS Ditinjau Dari Gaya Kognitif*, dalam Jurnal Review Pembelajaran Matematika (2020), hal 43

²⁷ Yuliatun Aisyah, *Matematika untuk SM/MTs kelas 8*, (Solo : CV Pilar Pustaka), hal 53

- e. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) adalah kumpulan dari beberapa persamaan linear dua variabel yang sejenis.

F. Sistematika Pembahasan

Pada bagian sistematika pembahasan ini menjelaskan urutan dalam penelitian yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi. Secara garis besar sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Pada bagian awal skripsi ini meliputi : halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, lembar motto, lembar persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar bagan, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi (utama) skripsi ini terdiri dari 6 bab, yaitu meliputi : Bab I Pendahuluan yang berisi uraian mengenai a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah (definisi konseptual dan operasional), dan f) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka yang berisi uraian tinjauan pustaka dan referensi yang menjadi pendukung dalam penelitian, yang meliputi a) deskripsi teori (hakikat matematika dan pembelajaran matematika, teori *defragmentasi* beserta macam-macamnya, gaya kognitif *Field-Dependent* dan *Field-Independent*, pemecahan masalah, bentuk Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)), b) hasil penelitian terdahulu, dan c) kerangka berpikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian yang berisi tentang uraian a) pendekatan dan rancangan penelitian, b) kehadiran peneliti, c) lokasi penelitian, d) sumber

data, e) teknik pengumpulan data, f) analisis data, g) pengecekan keabsahan data, dan h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, berisi tentang a) deskripsi data penelitian, b) Analisis data penelitian, dan c) Temuan penelitian

Bab V Pembahasan, berisi tentang uraian pembahasan mengenai hasil penelitian yang berkaitan dengan proses *Defragmentasi* struktur berpikir siswa bergaya kognitif *Field-Dependent* dan *Field-Independent* dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel(SPLDV).

Bab VI Penutup, yang terdiri dari uraian a) kesimpulan dari b) saran dari hasil penelitian.

1. Bagian Akhir

Pada bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.